

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah sebagai makhluk yang mulia dan sempurna dari pada makhluk yang lainnya. Dengan kesempurnaan itu maka manusia diberi amanat untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Manusia diberi tugas yang sangat mulia dari Allah yaitu untuk menciptakan kemaslahatan di muka bumi ini dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah yang merupakan bentuk pengabdian sekaligus akhlak seorang hamba terhadap tuhan.

Islam mengajarkan pemeluknya agar memiliki akhlak yang luhur dan mulia, agar mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Pendidikan akhlaksangat diperlukan bagi kehidupan manusia untuk kelangsungan hidup yang bertujuan untuk membangun akhlak manusia yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits. Dengan akhlak akan tercipta keserasian hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Akhlak akan menjadikan manusia serasi dan mengatur keseimbangan antara kepentingan duniawi dan akhirat.¹

Sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, akhlak menjadi indikator penting dari keberhasilan pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantumengarahkan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya sertamembimbingnya menuju kedewasaan. Untuk itu peserta didik sebagai pihak yang diajar, dibina, dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh, harus mempunyai perilaku

¹ Thoyib Sah Saputra, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), 55.

sopan santun kepada semua orang. Dalam menjalin hubungan sesama manusia, harus dilandasi dengan perilaku yang baik dan salah satunya adalah berperilaku sopan santun.

Sopan santun adalah sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Bagi siswa sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukannya masing-masing seperti orang tua dan guru, para pemuka agama dan masyarakat umum, tulisan-tulisan dan hasil karya para orang bijak.²

Permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah kemerosotan akhlak yang terjadi pada generasi muda, terutama merosotnya nilai kesopanan anak kepada orang tua. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan. Kemerosotan akhlak dapat dilihat di berbagai macam media, seperti media sosial yang sekarang sudah merajalela di kalangan pelajar, media televisi, media cetak dan lain-lain. Media-media tersebut sudah menggambarkan bahwa negara kita sudah mengalami degradasi akhlak yang cukup memprihatinkan.³

Salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak siswa adalah lingkungan, keluarga, pendidikan, dan masyarakat adalah lingkungan yang mempengaruhi akhlak, khususnya nilai sopan santun siswa. Dalam penelitian ini mengkhususkan variabel dari lingkungan masyarakat Jawa. Lebih khususnya lagi adalah etika Jawa. Etika Jawa merupakan usaha lahir batin orang Jawa untuk mencari solusi terbaik dalam menelusuri jalan hidup. Bagi orang Jawa, konsep tentang akhlak seperti apa dan mana yang dianggap sesuai oleh masyarakat, tetapi juga berusaha untuk menjalankannya.

² M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Akhlak*. (Tangerang, Lentera Hati, 2016), 126.

³ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 27-29.

Orang Jawa yang berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya, masyarakat akan memberi label sebagai orang yang *njawani*, yaitu perilaku yang secara etik, moral, budaya dan agama sesuai dengan lingkungan masyarakat, sebagaimana disimpulkan dalam penelitian Audry Leiwakabessy⁴ dan Titis Puspitaningrum Dewi Kartika⁵ bahwa budaya Jawa berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis.

Kebudayaan merupakan suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa yang satu kemasyarakat-bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras.⁶ Setiap kebudayaan pasti memiliki wadah dan masyarakat adalah wadah dari kebudayaan tersebut, sehingga antara kebudayaan dan masyarakat keduanya tidak dapat dipisahkan.⁷ Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

⁴ Audry Leiwakabessy, "Pengaruh Orientasi Etis Dan Budaya Jawa Terhadap Perilaku Etis Auditor (Studi Empiris Pada Auditor di Semarang)", *Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi*, Universitas Diponegoro Semarang, 2009.

⁵ Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, Sifat Machiavellian, Orientasi Etis, Equity Sensitiivity Dan Budaya Jawa Terhadap Perilaku Etis Dengan Independensi Sebagai Variabel Intervening, *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7 No. 2, Oktober 2017

⁶ Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007, hlm. 15.

⁷ Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama*, Cara Baca, Makassar, 2015, hlm. 156.

Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain.⁸ Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat:13).⁹

Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain.¹⁰ Ayat tersebut mengakui bahwa masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas.

Kemudian budaya Jawa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat DesaBategede Jepara, seperti acara slametan,

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 155-156.

⁹ Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 148, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV. Jumanatul'Ali-ART (J-ART), 2011), 24.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 615.

acara bersih desa, dan acara turun sawah. Budaya Jawa sebagai wahana pendidikan moral anak, melalui bahasa, tata krama, mitos, wayang, falsafah, pakaian adat dan batik. Nilai-nilai moral yang baik dalam budaya Jawa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa ini mampu membentuk watak atau moralitas yang baik pada siswa.

Faktor kedua yang mempengaruhi perilaku sopan santun siswa adalah religiusitas. Penelitian Siti Chairani Umasugimenyimpulkan bahwa religiusitas memiliki hubungan kecenderungan perilaku *Bullying* remaja.¹¹ *Bullying* merupakan tindakan yang berlawanan dengan sopan santun. Selanjutnya, religiusitas merupakan perilaku religius. Kata religius berasal dari kata religi yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. Dari sini dapat diartikan bahwa religi (agama) memiliki aturan-aturan yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau sekelompok orang dalam berhubungan dengan Tuhannya, semua manusia dan alam sekitarnya.¹² Religiusitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, diantaranya: lingkungan, sosial budaya, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kita kecil atau pada masa kanak-kanak.

Siswa yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial, dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapat pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan siswa yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya, maka pada dewasa siswa tersebut tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya. Siswa yang

¹¹ Siti Chairani Umasugi, "Hubungan Regulasi Emosi dan Religiusitas Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja", *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. XII No. 2 (2013).

¹² C. P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 427.

mendapatkan pendidikan agama, baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat, maka siswa tersebut mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, dan takut melanggar larangan-larangan agama.¹³

Keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan diharapkan dapat berpengaruh baik terhadap perilaku sopan santun siswa. Tingkat perilaku sopan santun yang tinggi pada siswa ditunjukkan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena memandang agama sebagai tujuan hidupnya sehingga siswa berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan observasi pra penelitian, di MTs. Nurul Ilmi, terdapat siswa yang berperilaku kurang sopan santun, baik itu terhadap guru dan siswa-siswa lainnya. Terdapat siswa yang mengalami masalah kurang sopan santun seperti tidak menegur guru jika lewat, memanggil teman dengan kata-kata kasar, dan tidak menghiraukan penjelasan guru ketika mereka dinasehati sebab melakukan kesalahan terhadap orang lain. Tetapi hal itu segera diatasi oleh guru BK dengan kerjasama guru dan warga sekolah. Di MTs Nurul Ilmi, akhlakul karimah juga harus sejalan dengan etika Jawa sesuai dengan lingkungannya, misalnya saja dalam berbicara, antara siswa dengan guru yang menggunakan *unggah-ungguh* (tata krama berbahasa).

Selain itu, etika Jawa yang biasa dilaksanakan di MTs Nurul Ilmi juga mengatur bagaimana tata krama bergaul dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Hal ini ternyata menjadikan siswa lebih sopan santun dalam bersikap. Meskipun beberapa siswa masih sering melanggar prinsip dari perilaku sopan santun karena usia remaja yang memang masih labil, tetapi dengan etika Jawa siswa dapat dibentengi

¹³ Ansori Afifi, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 96.

agar tidak melampaui batas-batas norma kesopanan yang sesuai dengan lingkungan masyarakat.¹⁴

Perbuatan-perbuatan yang mencerminkan perilaku individu dengan tingkat perilaku sopan santun yang kurang baik dipengaruhi beberapa faktor. Selain faktor etika Jawa, siswa dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan dan akhlak terpuji dalam berhubungan sosial. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya.

Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan siswa sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Siswa akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki perilaku sopan santun yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahnya hidup beragama. Dan tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat keterikatan manusia terhadap agamanya. Siswa yang memiliki keterikatan religiusitas yang lebih besar maka akan menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh. Siswa seperti ini dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian, “*Pengaruh Etika Jawa terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara dilihat dari Perspektif Religiusitas.*”

¹⁴ Observasi di MTs Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara, pada tanggal 22 April 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diurai dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Apakah etika Jawa berpengaruh signifikan terhadap perilaku sopan santun siswa kelas VIII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara?
2. Apakah etika Jawa berpengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa kelas VIII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara?
3. Apakah religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku sopan santun siswa kelas VIII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara?
4. Apakah etika Jawa berpengaruh signifikan terhadap perilaku sopan santun siswa kelas VIII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara melalui religiusitas sebagai variabel *intervening*?

C. Tujuan Penelitian

Dilakukannya penelitian pasti memiliki tujuan, dan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh etika Jawa terhadap perilaku sopan santun siswa kelas VIII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara.
2. Mengetahui pengaruh etika Jawa terhadap religiusitas siswa kelas VIII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara.
3. Mengetahui pengaruh religiusitas siswa terhadap perilaku sopan santun siswa kelas VIII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara.
4. Mengetahui pengaruh etika Jawa terhadap perilaku sopan santun siswa kelas VIII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara melalui religiusitas sebagai variabel *intervening*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yakni sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan sumbangan ilmu dan pandangan terkait pengaruh etika Jawa dan religiusitas terhadap perilaku sopan santun.

2. Secara praksis

- a. Bagi MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara

Penelitian ini diharapkan dapat membantu evaluasi pelaksanaan pembelajaran agama Islam di MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut guna peningkatan perilaku sopan santun siswa.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan bahan evaluasi oleh guru dalam memaksimalkan pembelajaran untuk membentuk perilaku sopan santun siswa melalui pendidikan berbasis etika Jawa yang syarat akan nilai-nilai luhur.

- c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyadarkan peserta didik tentang pentingnya melestarikan dan mempertahankan etika Jawa yang ramah dan merupakan ciri khas dan karakter masyarakat Jawa.

- d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyadarkan masyarakat akan pentingnya etika Jawa untuk pembentukan perilaku sopan santun siswa, selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh masyarakat untuk ikut melestarikan dan mempertahankan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia selama tidak menyimpang dari norma agama yang dianutnya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan guna melakukan penelitian selanjutnya terkait pengaruh etika Jawa dan religiuitas terhadap perilaku sopan santunsiswa.

E. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk memudahkan dalam memahami dan mengetahui pokok-pokok pembahasan tesis ini, maka dalam penulisan dibuat sistematika yang terdiri dari tiga bagian, yaitu; bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, deklarasi, abstrak, motto, persembahan, daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis. Bab I mengungkap fenomena dari hasil pengamatan yang ada dan menghasilkan suatu masalah yang perlu untuk diteliti. Dari masalah yang diangkat kemudian dirumuskan beberapa masalah yang bahkan sudah ditentukan prediksi pemecahan masalah yang akan ditemukan

Bab II Landasan Teori. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: Sub bab pertama tentang perilaku sopan santun siswa. Sub bab kedua tentang etika Jawa. Sub bab ketiga tentang religiusitas siswa. Dan sub bab keempat tentang penelitian terdahulu. Sub bab kelima tentang kerangka berpikir. Dan sub bab keenam tentang hipotesis penelitian. Kedudukan landasan

teori berfungsi untuk mendeskripsikan teori-teori yang relevan dengan masalah yang telah diangkat di dalam bab I.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini akan berisikan jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, uji persyaratan hipotesis dan uji hipotesis. Bab III ini memuat seluruh elemen-elemen pokok yang harus ada dalam rancangan penelitian yang diuraikan secara detail. Instrumen penelitian dalam bab ini diambil dari indikator-indikator dari landasan teori di bab II.

Bab IV Data Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi empat sub bab. Sub bab pertama akan menjelaskan gambaran umum MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara. Sub bab kedua adalah data khusus penelitian yang akan berisi data hasil angket penelitian. Sub bab ketiga adalah hasil uji validitas dan reliabilitas serta uji instrumen. Sub bab keempat adalah uji persyaratan hipotesis. Sub bab kelima adalah uji hipotesis. Dan keenam adalah pembahasan. Uraian pada bab IV tidak lain adalah pembahasan yang mengandung jawaban berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam bab I. Hasil akhir analisis data dalam penelitian ini adalah penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis yang telah ditetapkan di bab II. Pembuktian berdasarkan data yang rasional dengan menggunakan teknik analisis yang telah ditetapkan di bab III.

Bab V Penutup, yang meliputi simpulan, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian akhir

Bagian akhir tesis ini terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.